

KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT IBNU KHALDUN DAN RELAVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MODERN

Elli Dayanti Nasution

Universitas Islam Sumatera Utara

Email: elfidayanti1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan agama Islam menurut Ibnu Khaldun serta relevansinya terhadap sistem pendidikan modern. Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu duniawi yang berkontribusi pada pembentukan akhlak, perilaku, dan karakter peserta didik. Pendidikan, menurutnya, harus berorientasi pada keseimbangan antara ilmu-ilmu syari'at dan ilmu rasional, yang pada akhirnya bertujuan menciptakan individu yang memiliki moralitas tinggi dan kesiapan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analitis. Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan pemikiran Ibnu Khaldun serta teori pendidikan Islam dalam konteks modern. Analisis dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan pemahaman yang sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun masih memiliki relevansi dalam sistem pendidikan modern. Pertama, konsep pendidikannya sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang telah diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini. Kedua, gagasannya tetap relevan untuk diaktualisasikan dalam pendidikan Islam modern, terutama dalam membangun harmoni antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Pendidikan tidak boleh terfragmentasi, tetapi harus menyatu dalam satu sistem yang saling mendukung dalam pembentukan manusia yang unggul secara intelektual dan moral.

Kata Kunci: PAI, Ibnu Khaldun, Pendidikan Modern

Abstract

This research aims to examine the concept of Islamic religious education according to Ibn Khaldun and its relevance to the modern education system. Ibn Khaldun emphasized that education does not only focus on religious aspects, but also includes worldly sciences that contribute to the formation of students' morals, behaviors, and characters. Education, according to him, must be oriented towards a balance between shari'a sciences and rational sciences, which ultimately aims to create individuals who have high morality and readiness to face life's challenges. This study uses a literature study method with an analytical descriptive approach. Data were obtained from various primary and secondary sources that are relevant to Ibn Khaldun's thought and Islamic educational theory in the modern context. The analysis is carried out with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing to obtain a systematic understanding. The results of the study show that Ibn Khaldun's thoughts still have relevance in the modern education system. First, the concept of education is in line with the principles of Islamic education that have been applied in the current education system. Second, his ideas remain relevant to be actualized in

modern Islamic education, especially in building harmony between religious and secular sciences. Education must not be fragmented, but must be integrated into a system that supports each other in the formation of intellectually and morally superior human beings.

Keywords: *PAI, Ibn Khaldun, Modern Education*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada. Disebutkan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, bahwasanya pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”¹. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya didunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak, dan potensi rohaniah lainnya. Dalam wujudnya, “Pendidikan Islam bisa menjadi upaya umat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan yang dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri”.⁴

Salah satu peran guru yang menjadi acuan akan permasalahan yang terjadi pada setiap lembaga pendidikan yakni metode mengajar yang sering dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru. Jika dilihat dilapangan banyak sekali guru yang pada dasarnya banyak memakai metode itu saja, antara lain metode ceramah, dan tanya jawab. Tentu peserta didik banyak yang tidak bersemangat dalam melakukan proses pembelajaran karena metode yang digunakan oleh guru. Metode pembelajaran mempunyai peran penting karna merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dan peserta didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran, salah satunya adalah metode pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan cara-cara tertentu yang dianggap paling cocok untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Menurut Muhaimin dalam bukunya, menyatakan bahwa “metode pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda pula”.⁵ Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mengetahui dan mempelajari macam-macam metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan materi peserta didik, salah satunya dengan mempelajari metode pembelajarn yang diteruskan oleh salah satu tokoh klasik yang bernama Ibnu Khaldun. Ada banyak tokoh cendikiyawan muslim yang telah memberikan sumbangsi karya dan pemikirannya untuk kemajuan dan perkembangan dunia pendidikan Islam saat ini, salah satunya yakni Ibnu Khaldun. Untuk menggali hasil penulisan seorang tokoh pada suatu kajian ilmiah, terlebih dahulu harus diketahui tentang kehidupan dan kondisi juga hal ini dilakukan dalam upaya untuk menentukan nilai-nilai kepribadian yang dimilikinya.

Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, baik itu negara maupun pemertintah maka proses pendidikan hendaknya memiliki orientasi kedepan bagi

¹ UU No.20 Tahun 2003, *Tentang Pendidikan Nasional*, Diknas, Jakarta, 2013

⁴Abd. Rahman Getteng, 2012, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan*, Yayasan Al-Ahka, Ujung Padang, hlm. 25

⁵Muhaimin, 2008, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 147

pemenuhan kebutuhan manusia disetiap zamannya terutama bagi kepentingan generasi muda yang akan hidup dan dituntut untuk menjawab persoalan pada masa yang akan datang. Dalam menghadapi zaman modern ini, pendidikan Islam harus menyiapkan sumber daya manusia yang lebih handal dan memiliki kompetensi untuk hidup bersama di zaman modern, yang mana ciri khas pendidikan Islam modern bukan hanya bersifat *ukhrawi* saja, tetapi juga berbicara tentang duniawi, sehingga pendidikan modern ini mengarah pada dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, baik dari karya Ibnu Khaldun maupun referensi lain yang mendukung kajian tentang konsep pendidikan agama Islam dalam pemikirannya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari berbagai sumber diklasifikasikan, dipilih, dan disaring untuk memastikan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Konsep-konsep utama dari pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan agama Islam diidentifikasi dan dibandingkan dengan teori-teori pendidikan modern yang relevan. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, di mana hasil kajian disusun secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif. Data yang telah direduksi dipaparkan secara logis untuk menggambarkan hubungan antara pemikiran Ibnu Khaldun dengan konsep pendidikan modern, serta menyoroti persamaan, perbedaan, dan kemungkinan adaptasinya dalam konteks saat ini. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana temuan penelitian dirangkum untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi pemikiran Ibnu Khaldun terhadap pendidikan agama Islam. Kesimpulan ini juga mencerminkan relevansi gagasan-gagasannya dengan tantangan dan perkembangan sistem pendidikan modern, serta menawarkan perspektif kritis terhadap potensi penerapannya dalam dunia pendidikan kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun menganggap bahwa pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Ia menjelaskan bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk memahami keadaan dengan kekuatan pemahaman melalui perantara pikirannya yang ada dibalik panca indera. Manusia juga memiliki kecenderungan untuk mengembangkan diri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tercapai realitas kemanusiaan dengan pendidikan yang merupakan hasil pengembangan diri. Dengan hal tersebut akan membentuk kehidupan masyarakat yang berbudaya dan masyarakat yang mampu bekerja untuk melestarikan dan meningkatkan kehidupan. Oleh karena itu, menurut Abdul Hadi “pendidikan merupakan usaha mengembangkan segenap potensi yang dimiliki manusia. Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya untuk memperoleh suatu kepandaian, pengertian dan kaidah-kaidah yang baru”¹. Warul Walidin menyatakan bahwa “karena setiap diri manusia bisa berubah setiap saat, setiap kehidupan yang terjadi merupakan proses dari pendidikan yang besar dan luas”².

¹Hadi, A. 2017. *Pendidik Perspektif Ibnu Khaldun (Studi Kritis dalam Buku Mukaddimah)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

² Warul Walidin, 2015. *Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem*. Islamika, Insani, Jakarta, hlm.173

Ibnu Khaldun juga memberikan rumusan tentang pendidikan yaitu “pendidikan merupakan proses mentransformasikan nilai-nilai dari pengalaman sebagai usaha mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban yang terus berkembang, dan untuk mempertahankan diperlukan satu kemampuan dan keberanian, berbuat dan bertindak yang didasarkan kepada pendidikan, pengalaman, pergaulan dan sikap mental serta kemandirian yang biasanya disebut dengan sumber daya manusia yang berkualitas”³.

Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun

Salah satu inti dari kurikulum adalah adanya materi yang merupakan bagian dari ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun membagi ilmu mejadi tiga kelompok, yaitu: *Al-Ulum al-Naqliyyah* (pengetahuan-pengetahuan penukilan); Ilmu-ilmu yang ada pada kelompok ini, menurut Ibnu Khaldun adalah ilmu-ilmu tradisional, konvensional (*al-‘ulum an-naqliyyah al-wadh’iyyah*) yang semuanya bersandar kepada informasi berdasarkan otoritas syariah yang diberikan. Misalnya, Ilmu-ilmu tafsir Qur’an dan qiraat Qur’an, Ilmu-ilmu hadis, Ilmu-ilmu fiqh dan cabang-cabangnya, hukumhukum waris Fiqh, Ilmu Faraidh, Ilmu ushul fiqh dan cabang-cabangnya, dialektika dan soal-soal yang kontroversial, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, dan mu ta’bir mimpi. *Al-Ulum al-Aqliyah* (pengetahuan-pengetahuan rasional);

Kelompok ilmu yang kedua ini juga disebut dengan *ulum al-fasafah wa al-hikmah* atau ilmu-ilmu filsafat dan hikmah. Secara garis besar, ilmu-ilmu aqliyah ini dikelompokkan lagi oleh Ibnu Khaldun ke dalam 4 macam, yaitu: Ilmu logika (*manthiq*), Ilmu alam, atau disebut juga “fisika”, Ilmu “metafisika”, dan Ilmu matematika (*Geometri, Aritmetika, Musika, Astronomi*). Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Bahasa Arab (ilmu alat); Bagi Ibnu Khaldun, sendi bahasa Arab itu ada empat, yaitu: Ilmu Nahwu, Ilmu Leksikografi, Ilmu Bayan, dan Ilmu Sastra (*Adab*). Ibnu Khaldun (2002: 757) selain dari klasifikasi di atas, juga mengklasifikasikan ilmu berdasarkan kepentingannya untuk pelajar, yaitu: Ilmu pengetahuan yang dipelajari karena faedahnya yang sebenarnya dari ilmu itu sendiri, seperti ilmu-ilmu syar’iyyah (tafsir, hadis, fiqh, dan ilmu kalam), ilmu-ilmu alam (*thabi’iyyat*) dan sebagian dari filsafat yang berhubungan dengan ketuhanan, metafisika (*ilahiyat*). Ilmu-ilmu yang merupakan alat untuk mempelajari golongan ilmu pengetahuan jenis pertama di atas”⁵.

Jenis kedua ini termasuk ilmu bahasa Arab, ilmu hitung, dan ilmuilmu lain yang membantu mempelajari agama, serta ilmu logika yang membantu untuk mempelajari filsafat. Kadang-kadang ilmu logika juga dipergunakan oleh para sarjana yang datang kemudian untuk mempelajari ilmu kalam dan ushul fiqh. Klasifikasi Ilmu yang telah dibuat oleh Ibnu Khaldun tersebut, dapat dasar untuk mengetahui dengan jelas bahwa pemikirannya tentang kurikulum (materi pendidikan) memiliki karakteristik tersendiri.

Mengenai karakteristik ini, Nana Jumhana yang dikutip oleh Muhammad Kosim menyebutkan setidaknya ada empat hal yang menjadi karakteristik tersebut, yaitu: Pertama, tidak adanya pemisahan antara ilmu teoritis dengan ilmu praktis. Dengan demikian sesuai dengan pandangan modern yang mengatakan bahwa belajar harus melibatkan akal dan fisik secara serempak, dan belajar tidak akan sempurna jika hal ini tidak terjadi. Kedua, adanya keseimbangan antara ilmu agama dengan ilmu aqliyah. Ketiga, berorientasi kepada anggapan bahwa tugas mengajar adalah alat terpuji untuk mencari rizki. Maka dia memasukkan tujuan baru dari pengajaran, yaitu sebagai sarana memperoleh rizki. Dengan demikian pandangannya jauh berbeda

³ Kurniawan, M. Y. 2019. *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Yogyakarta, hlm.35

⁵ Chodry, M. 2018. *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun (Perspektif Sosiologi)*. In Tesis, Pasca UINSA. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, hlm.87

dengan tokoh pendidikan muslim sebelumnya, terutama al-Ghazali yang memandang bahwa orang yang menuntut ilmu dengan maksud menjadikannya sebagai alat mendapatkan rizki adalah suatu perbuatan tercela. Keempat, kurikulumnya berorientasi untuk menjadikan pengajaran bersifat umum, mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan dengan tidak mengabaikan bahasa dan logika, sebagai alatnya⁶. Dengan demikian kurikulum diharapkan memperoleh porsi yang cukup dari pendidikan umum yang memungkinkannya untuk memperdalam studi selanjutnya yang lebih penting, dan yang hanya mungkin dapat ditekuni setelah dia memperoleh studi asasi yang cukup dalam aspek-aspek pengetahuan yang lain.

Metode Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun

Ada beberapa metode pendidikan Ibnu Khaldun yang dikutip dari Muhammad Kosim yang dirumuskan dari kitab Muqaddimah, yaitu:

- a. Metode hafalan: Metode hafalan menjadi salah satu metode yang sering dipergunakan dalam pendidikan Islam. Namun menurut Ibnu Khaldun (1993: 481) metode ini hanya digunakan dalam bidang-bidang tertentu saja, terutama dalam belajar bahasa, seperti dalam pengajaran bahasa Arab Mudharbahasa Arab yang asli dan dengannya Al-Quran diturunkansebaiknya dimulai dengan menghafalkan ucapan purba bangsa Arab, yang berasal dari Al-Quran dan hadis, ucapan orang salaf, dan pidatonya orang-orang Arab serta sajak-sajak dan sya'ir-sya'ir.
- b. Metode Dialog: Ibnu Khaldun (2002: 537-538) berpendapat bahwa metode yang paling tepat untuk menguasai suatu disiplin ilmu adalah metode dialog. Bahkan metode ini lebih dibutuhkan dari pada metode hafalan. Sebab, metode hafalan tidak akan membuat peserta didik menguasai tentang suatu persoalan sehingga ia tidak akan memiliki kemampuan (*malakah*) tentang suatu ilmu tersebut. Kemampuan (*malakah*) yang diperoleh melalui metode diskusi bersifat eksklusif dan hanya dimiliki oleh sarjana atau orang yang benarbenar mendalami disiplin ilmu pengetahuan.
- c. Metode Widya Wisata: Ibnu Khaldun menceritakan bahwa pada masanya, orang menuntut ilmu dilakukan melalui 2 cara, yaitu: 1). Belajar mendapatkan ilmu dari kitab-kitab (buku-buku) yang dibacakan oleh guru-guru yang mengajar, lalu mereka mengistimbatkan permasalahan ilmu pengetahuan tersebut kepada siswa-siswanya, dan 2) dengan jalan mengikuti para ulama terkenal yang mengarang kitab-kitab tersebut serta mendengarkan secara langsung pelajaran yang mereka berikan. Dari dua cara ini, Ibnu Khaldun lebih menganjurkan cara kedua, yaitu melakukan perjalanan (rihlah) untuk menuntut ilmu, karena dengan cara ini anak didik akan mudah mendapatkan sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan karakteristik eksploratif anak. Pengetahuan mereka yang berdasarkan observasi langsung itu akan berpengaruh besar dalam memperjelas pemahamannya terhadap pengetahuan lewat pengetahuan inderawinya (Ibnu Khaldun, 2002: 765).
- d. Metode keteladanan: Manusia secara psikologis, cenderung meniru karakter orang lain, terutama orang yang difigurkannya (An-Nahlawi, 1995: 263). Karena itu, metode keteladanan amat penting dalam proses pendidikan. Nana Jumhana (1998: 104) menyebutkan bahwa metode ini tampaknya disadari betul oleh Ibnu Khaldun yang menegaskan pentingnya keteladanan guru (pendidik) dalam proses pendidikan. Pentingnya metode ini dapat dilihat dari pernyataan Ibnu Khaldun ketika bercerita tentang metode

⁶ Kosim, M, *Op-Cit*, hlm.87

widya wisata di atas. Ia berpendapat bahwa kesempurnaan pendidikan akan diperoleh dengan pergi menuntut ilmu dan menemukan guru-guru paling berpengaruh agar dapat diteladani baik ilmu maupun akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pengulangan (*al-tikrar*) dan bertahap (*al-tadriḥ*): Ibnu Khaldun memandang bahwa, mengajarkan ilmu pengetahuan kepada pelajar hendaknya didasarkan pada pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total (keseluruhan), kemudian secara bertahap, baru terperinci, sehingga peserta didik dapat menerima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan. Setelah itu guru menanamkan ilmu itu kepada pikirannya dengan penjelasan dan uraian uraian sesuai dengan tingkat kemampuan berfikirnya serta kesiapan kemampuan menerima apa yang diajarkan. Ia juga menuturkan bahwa metode ini dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu: Pertama, pendidik memberikan masalah-masalah yang menjadi topik pokok suatu bab lain menerangkan secara global atau umum dengan memperhatikan kemampuan berpikir anak didik untuk memahaminya. Kedua, karena kemampuan anak didik masih lemah, maka pendidik hendaknya kembali mengemukakan pelajaran yang sama untuk kedua kalinya. Hanya saja dalam tahap ini pendidik memberikan pengajaran dalam bentuk yang lebih luas cakupannya, dengan memberikan komentar dan penjelasan tentang perbedaan-perbedaan pandangan tentang objek kajian sehingga sampai pada akhir materi pelajaran. Ketiga, penguasaan anak didik terhadap materi yang diberikan telah semakin terlatih dan menguat, maka pendidik hendaknya kembali menerangkan materi pelajaran dengan mendalam, sehingga anak didik dapat memiliki keahlian dengan sempurna”⁷

Ibnu Khaldun dengan langkah-langkah tersebut menyimpulkan bahwa cara latihan yang sebaik-baiknya mengandung tiga kali ulang. Meskipun demikian, Ibnu Khaldun (2002: 752) tetap menyadari bahwa dalam beberapa hal, ulangan yang berkali-kali itu memang dibutuhkan, tapi tergantung kepada keterampilan dan kecerdasan si siswa. Metode belajar Al-Quran: Ibnu Khaldun lebih cenderung kepada pemahaman isi Al-Quran secara integral, dan sangat tidak menyukai bila anak membaca Al-Quran tetapi tidak paham akan maksudnya. Oleh karena itu, ia menjadikan bahasa Arab sebagai dasar studi segala pengetahuan, bahkan ia mendahulukan pengajaran bahasa Arab ini dari pengetahuan-pengetahuan lain, termasuk Al-Quran dan segala pengetahuan keagamaan. Menurutnya, mendahulukan pelajaran Al-Quran atas bahasa Arab hanya akan mengacaukan anak, sehingga anak hanya akan membaca tanpa mampu memahami, bahkan mungkin akan mengacaukan makna (Khaldun, 1993: 464).

Relevansi Kurikulum Pendidikan Konsep Ibnu Khaldun dan Pendidikan Islam Modern

Konsep kurikulum dalam pendidikan Ibnu Khaldun berorientasi kepada tidak adanya pemisahan antara ilmu teoritis dengan ilmu praktis. Beliau tidak meremehkan ilmu agama atau merendahkan nilainya di hadapan peserta didik. “Beliau pun juga tidak mengurangi hak ilmu aqliyah, bahkan Ibnu Khaldun meletakkan pada tarafnya yang sesuai dan menjelaskan kepentingannya yang tidak kurang dari kepentingan ilmu agama”²¹. Hal ini telah berpengaruh dalam desain sistem pendidikan, yaitu penanaman karakter pada peserta didik. Kurikulum didesain untuk mengantarkan peserta didik ke arah perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang dan maksimal, yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat dengan menjalankan perannya yang dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan.

⁷ Ibid, hlm.397

²¹Nuruzzahri.2013. *Kurikulum Dan Metode Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun*. Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara

Desain kurikulum itulah yang kini dijadikan pedoman sekaligus diimplementasikan kembali dalam proses pendidikan. Sebagai contoh, lahirnya kurikulum 2013 atau yang disebut dengan K13 sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yang menjawab akan pendidikan karakter, karena kurikulum sebelumnya dinilai gagal dalam menanamkan karakter kepada peserta didiknya melalui mata pelajaran dan pembiasaan. “Kurikulum ini didesain dengan mengintegrasikan materi pelajaran dengan karakter yang telah ditentukan dalam proses pengimplementasiannya”²². Dengan demikian kurikulum yang ditawarkan Ibnu Khaldun dengan kurikulum saat ini dikatakan relevan karena berorientasi mendesain kurikulum ke arah perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang dan maksimal, dalam penanaman karakter pada peserta didik.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa mengajar yang paling efektif apabila menggunakan metode pentahapan dan pengulangan. “Mengajar itu didasarkan atas pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total (keseluruhan), kemudian secara bertahap, baru terperinci, sehingga anak dapat menerima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan dengan tingkat penjelasan yang mudah dimengerti oleh peserta didik”²³. Kemudian guru mengulang lagi ilmu yang diajarkan itu kepada peserta didik. Apabila diperhatikan dalam implementasi pendidikan, pendapat Ibnu Khaldun di atas mengilhami lahirnya model pembelajaran *mastery learning* (belajar tuntas).

Konsep Belajar Tuntas adalah suatu sistem belajar yang menginginkan sebagian besar peserta didik dapat menguasai tujuan pembelajaran secara tuntas. Konsep Belajar Tuntas sebagai cara belajar mengajar sangat menguntungkan bagi siswa karena setiap siswa dapat dikembangkan secara optimal. Uzer Usman mengemukakan bahwa “belajar tuntas adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perorangan maupun kelompok sehingga apa yang dipelajari siswa dapat tercapai semua.”²⁴ Belajar tuntas adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kemampuan siswa dalam penelitian ini disesuaikan dengan pelaksanaan belajar tuntas, yaitu adanya program perbaikan/program remedial, yakni jika siswa belum mencapai ketuntasan yang ditetapkan, maka siswa diberi program perbaikan sampai mencapai ketuntasan.

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh John B. Carrol dan Benjamin Bloom pada tahun 1971. Di Indonesia sendiri, model pembelajaran ini dipopulerkan oleh badan pengembangan penelitian pendidikan dan kebudayaan. Ibnu Khaldun melarang penggunaan metode hafalan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut beberapa ratus tahun kemudian, dianalisis oleh Fazlur Rahman, yang mengemukakan bahwa “salah satu problem dalam sistem pendidikan penggunaan metode hafalan dalam proses pembelajaran, yaitu metode tersebut tidak dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif”.²⁵ Pembelajaran menghafal sejatinya kurang mencukupi, karena peserta didik ingin mencapai penguasaan penuh dan meaningful. Dalam pembelajaran, pencapaian penguasaan penuh dan meaningful merupakan hasil interaksi berkelanjutan antara pengembangan diri dan pengalaman hidup peserta didik dengan apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, konsep pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga

²² Ibid.

²³ Abdul Wahid, Ali. 2001. *Abdur Rahman bin Khaldun*. Nuansa Press. Jakarta, hlm.364

²⁴ Moh. Uzer Usman, 2015, *Konsep Belajar Tuntas*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm.66

²⁵ Afandi, M., et.al, 2013. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. In *Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)*. Unissula Press.

pada peserta didik, sehingga berhasil dalam penguasaan materi sekaligus adanya proses perubahan tingkah laku dari peserta didik setelah menerima materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan pokok pikiran yang dibentuk oleh Ibnu Khaldun bisa disimpulkan bahwa pemikirannya tentang konsep pendidikan memiliki relevansi dengan pendidikan Indonesia dewasa ini. Relevansi itu dapat terlihat pada dua hal, pertama, pemikiran Ibnu Khaldun memiliki relevansi dengan pelaksanaan pendidikan Islam yang telah ada dan sedang dilaksanakan. Kedua, pemikiran Ibnu Khaldun akan sangat relevan untuk diaktualisasikan dalam pelaksanaan pendidikan dewasa ini. Seperti yang telah dijelaskan di atas tadi, relevansi teori dari Ibnu Khaldun tersebut tentang tujuan pendidikan dalam belajar tuntas, kurikulum, metode, pendidik yang di dalamnya termaktub beberapa konsep memiliki relevansi atau kesesuaian dengan konsep pendidikan Indonesia yang selama ini telah dijalankan.

Kemudian metode pendidikan Ibnu Khaldun yang lainnya adalah metode dialog beliau berpendapat metode yang paling tepat untuk menguasai suatu disiplin ilmu adalah metode dialog. Bahkan metode ini lebih dibutuhkan dari pada metode hafalan. Sebab, metode hafalan tidak akan membuat peserta didik menguasai tentang suatu persoalan sehingga ia tidak akan memiliki kemampuan (malakah) tentang suatu ilmu tersebut. Metode Diskusi, Tanya Jawab/Dialog merupakan metode yang banyak digunakan dalam Al-Quran. Tipe pertanyaan yang diajukan memiliki berbagai dimensi, misalnya dalam rangka titik awal penjelasan sesuatu lebih lanjut, dalam rangka menciptakan diskusi/dialog guna memperdalam/mempelajari persoalan dan sebagainya.

Hal ini relevan dengan metode pembelajaran yang ada di Indonesia yaitu metode Ceramah (*lectures*) dan bertanya (*questions*). Metode ceramah dan bertanya menjadi dasar dari semua metode pembelajaran lainnya. Dan sejalan dengan metode diskusi dimana pencapaian kompetensi pada mata pelajaran teori sering menggunakan metode diskusi supaya peserta didik aktif dan memperoleh pengetahuan berdasarkan hasil temuannya sendiri. Selain itu, “Ibnu Khaldun mendorong agar melakukan perlawatan untuk menuntut ilmu karena dengan cara ini peserta didik akan mudah mendapat sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabiat eksploratif anak dan pengetahuan mereka berdasarkan observasi langsung”²⁶. Berdasarkan pemikirannya tersebut mengilhami diimplementasikannya metode karyawisata atau dalam sistem pendidikan dewasa ini disebut studi-tour, yaitu cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki secara real tentang apa yang ia pelajarnya. Adapun metode keteladan yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun sejalan dengan proses pembelajaran saat ini, guru dituntut untuk menjadi seseorang yang bisa diteladani. Sebab guru itu “digugu dan ditiru” oleh karena itu guru menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya. Dan selain itu juga metode belajar Al-Quran Ibnu Khaldun menekankan untuk menguasai bahasa Arab terlebih dahulu karena kesemua sumber hukum yang terdapat pada Al-Quran dan Al-Hadits menggunakan bahasa arab.

Karena itu Ibnu Khaldun memandang perlu adanya metode yang praktis dalam pengajaran bahasa arab. Apa yang dikemukakan Ibnu Khaldun tentang pengajaran bahasa arab, masih relevan untuk di terapkan pada saat ini dengan memperhatikan hal-hal antara lain sebagai berikut: Pertama, memotivasi siswa atau mahasiswa yang mempunyai kemampuan berbahasa untuk melakukan kunjungan ke Negara-negara arab agar dapat bergaul secara langsung dengan orang-orang arab, karena hal ini termasuk mempelajari bahasa, melalui aktivitas yang terjadi secara alamiah. Kedua, menyiapkan asrama-asrama khusus siswa atau mahasiswa dengan bahasa pengantar yang

²⁶ Ibid.

dipergunakan di asrama-asrama tersebut bahasa arab dan bahasa inggris. Dengan demikian metode pendidikan Ibnu Khaldun dengan metode pembelajaran di Indonesia memiliki beberapa kesamaan dan relevan yang tujuannya agar proses pembelajaran menjadi bermakna dan apa yang disampaikan dapat dikuasai oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas maka tergambar ada beberapa prinsip dalam proses pembelajaran dengan menerapkan beberapa metode pendidikan yang ditawarkan Ibnu Khaldun dan juga metode pembelajaran yang diterapkan di Indonesia, pertama adalah selalu berorientasi pada tujuan pembelajaran. Kedua, sesuai dengan karakteristik materi yang ingin disampaikan. Ketiga, menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar. Keempat, memfasilitasi perbedaan-perbedaan (karakteristik) peserta didik. Kelima, tidak terfokus pada satu metode, tetapi mengombinasikan berbagai metode. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa dalam konsep pendidikan dan pengajaran Ibnu Khaldun, tidak hanya mementingkan keagamaan saja, melainkan juga dari segi keduniaan, lebih menonjolkan dan mementingkan konsep pendidikannya kepada pembentukan perilaku, akhlak dan budi pekerti. Hal ini dilakukan sebagai wujud apresiasi Ibnu Khaldun terhadap ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan hadits. Peran pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional mesti dipertegas dengan memberi warna bagi praktik keilmuan yang dilakukan. Pendidikan Islam bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu syari'at semata, akan tetapi segala ilmu sesungguhnya berasal dari Allah SWT. Pemikiran Ibnu Khaldun memiliki relevansi dengan pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Relevansi tersebut dapat dilihat dari dua hal, pertama, pemikiran Ibnu Khaldun memiliki relevansi dengan pelaksanaan pendidikan Islam yang telah ada dan sedang dilaksanakan; dan kedua, pemikiran Ibnu Khaldun akan tetap relevan untuk diaktualisasikan dalam pelaksanaan pendidikan Islam dewasa ini.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan agama Islam menurut Ibnu Khaldun tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga mencakup dimensi duniawi. Ibnu Khaldun lebih menonjolkan pembentukan perilaku, akhlak, dan budi pekerti sebagai bagian dari proses pendidikan, yang berakar pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Dalam konteks pendidikan Islam modern, sistem pendidikan nasional seharusnya memberikan identitas yang kuat bagi pendidikan Islam, tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu syari'at, tetapi juga mencakup seluruh disiplin ilmu sebagai bagian dari wahyu Allah SWT. Relevansi pemikiran Ibnu Khaldun terhadap pendidikan modern tampak dalam dua aspek utama. Pertama, konsep pendidikan yang ditawarkannya memiliki keterkaitan dengan sistem pendidikan Islam yang telah ada dan sedang dijalankan. Kedua, pemikirannya tetap relevan dan dapat diaktualisasikan dalam sistem pendidikan Islam saat ini, terutama dalam membangun keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu duniawi dalam pembentukan karakter peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahid, Ali. *Abdur Rahman bin Khaldun*. Jakarta: Nuansa Press, 2001.
- Afandi, M., et al. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press, 2013.
- Chodry, M. *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun (Perspektif Sosiologi)*. Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.
- Hadi, A. *Pendidik Perspektif Ibnu Khaldun (Studi Kritis dalam Buku Mukaddimah)*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Kurniawan, M. Y. *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Moh. Uzer Usman. *Konsep Belajar Tuntas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Nuruzzahri. *Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun*. Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2013.
- Rahman Getteng, Abd. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujung Padang: Yayasan Al-Ahka, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2013.
- Warul Walidin. *Pendidikan Islam sebagai Sebuah Sistem*. Jakarta: Islamika Insani, 2015.